

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara berkembang sangatlah membutuhkan tenaga kerja yang memiliki kualitas kerja yang tinggi dalam segala bidang untuk mencapai keberhasilan pembangunan bangsa. Akan tetapi dewasa ini salah satu masalah yang dihadapi dalam pembangunan Indonesia adalah masalah ketenagakerjaan yaitu pengangguran (Damayanti, 2013:2). Angka pengangguran di Indonesia masih cukup tinggi dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal itu terjadi karena perbandingan antara jumlah penawar kesempatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lulusan atau penawaran tenaga kerja baru di segala level pendidikan (Saiman, 2009:22).

Data resmi dari Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Februari 2014 mencapai 5,9 persen dari total angkatan kerja, kemudian angka tersebut mengalami kenaikan pada Agustus 2015 menjadi 6,2 persen, dan turun menjadi 5.5 persen pada Februari 2016 (<https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/981>).

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka beberapa Negara

Negara	2012	2013	2014	2015	2016
Indonesia	6.1	6,2	5,9	6,2	5,5
Malaysia	3	3,1	2,9	-	-
Singapura	2	1,9	2	2,9	2,7

tanda (-) : data belum keluar

Sumber: <https://www.bps.go.id/>

Penyebab pengangguran ialah akibat dari tidak adanya motivasi untuk

bekerja, lapangan kerja yang memerlukan skill khusus sedangkan para pencari kerja hanya mengandalkan ijazah mereka. tak hanya itu penyebab lain pengangguran ialah pertumbuhan ekonomi yang lemah (Sudrajad, 2012:20).

Pengangguran bukanlah sebuah harapan. (Barnawi dan Muhammad Arifin, 2012:7) Pengangguran adalah stigma buruk yang paling dihindari setiap generasi produktif. Menganggur dapat membuat seseorang tertekan, frustrasi dan bisa jadi membawa seseorang berbuat kriminal. Intinya semua manusia menghindari “gelar” menganggur. Setiap orang berharap ingin lebih mudah mendapat pekerjaan setelah menempuh pendidikan tinggi, entah itu di tingkat Sekolah Menengah, Diploma, hingga ke tingkat Strata satu. Harapan itulah yang membuat antusias masyarakat Indonesia untuk mengenyam pendidikan hingga ke tingkat universitas meningkat. Peningkatan tersebut membuat Indonesia menempati peringkat ketiga setelah India dan Brazil sebagai negara dengan pertumbuhan lulusan universitas lebih dari 4 persen (<http://edukasi.kompas.com/2016/04/23>). Namun peningkatan tersebut dibarengi dengan meningkatnya jumlah pengangguran terdidik di Indonesia.

Berdasarkan data resmi dari Badan Pusat Statistik, angka pengangguran terdidik ditingkat Universitas setiap tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2014 saja angka pengangguran terdidik mencapai 495.143 orang dan kemudian meningkat menjadi 653.386 orang ditahun 2015. Itu artinya jumlah pengangguran terdidik meningkat sebanyak 158.443 orang hanya dalam waktu satu tahun. Banyaknya pengangguran (baik yang tidak memiliki ketrampilan dan tidak berpendidikan tinggi maupun pengangguran yang memiliki pendidikan

formal sampai ditingkat sarjana atau pengangguran intelektual) disebabkan karena pertumbuhan ekonomi suatu negara yang rendah, ataupun karena krisis ekonomi yang berkepanjangan, hal itu membuat Indonesia tidak mampu menampung antara pertambahan tenaga kerja baru dengan ketersediaan lapangan kerja baru (Saiman, 2009:23). Berikut adalah data pengangguran terdidik dari tahun 2014 hingga 2016.

Tabel 2 Angka Pengangguran Terdidik

No	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2014		2015		2016
		Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
1	SD	1,374,822	1,229,652	1,320,392	1,004,961	1,218,954
2	SLTP	1,693,203	1,566,838	1,650,387	1,373,919	1,313,815
3	SLTA/SMU	1,893,509	1,962,786	1,762,411	2,280,029	1,546,699
4	SMK	847,365	1,332,521	1,174,366	1,569,690	1,348,327
5	Akademi/Diploma	195,258	193,517	254,312	251,541	249,362
6	Universitas	398,298	495,143	565,402	653,586	695,304
Total		7,147,069	7,244,905	7,454,767	7,560,822	7,024,172

Sumber : <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/972>

Menurut beberapa ahli, meningkatnya angka pengangguran terdidik tersebut disebabkan oleh rendahnya mentalitas kewirausahaan (*entrepreneurship*) yang dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi. Mereka memiliki pola pikir pencari kerja (*job seeker*) dan bukan pencipta kerja (*job creator*) (Damayanti, 2013:3). Perguruan tinggi di Indonesia menciptakan banyak sarjana yang pencari kerja, bukan pencipta lapangan kerja. Hal itu menyebabkan masyarakat terbiasa makan gaji sehingga tidak mandiri dan kreatif (Soegoto, 2010: 22). Berdasarkan survei yang dilakukan dari total mahasiswa dari Aceh sampai Papua yang mencapai 5 juta orang. Diketahui 83 persen dari mereka ingin menjadi karyawan, 4 persen berwirausaha,

dan selebihnya LSM dan politisi (<http://edukasi.kompas.com/read/2016/04/23/>).

Jumlah pengangguran dan kemiskinan sebenarnya dapat diperkecil dengan berwirausaha. (Ciputra, 2009:32) mengemukakan bahwa Wirausaha merupakan solusi tepat untuk menyelesaikan masalah pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. Menurut pakar kewirausahaan dunia David McClelland diperlukan minimal 2 persen entrepreneur sejati dari jumlah penduduk untuk membawa suatu negara menjadi lebih baik.

Dalam rangka meningkatkan pembangunan ekonomi, khususnya pengembangan kewirausahaan diseluruh tanah air, Presiden Susilo Bambang Yudoyono telah mencanangkan Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN) pada Pebruari 2011. Gerakan kewirausahaan Nasional (GKN) adalah bentuk komitmen dukungan pemerintah kepada wirausahawan muda Indonesia yang mampu menggerakkan ekonomi masyarakat. Pemerintah memang telah menyadari pentingnya keberadaan wirausaha untuk mendongkrak perekonomian bangsa menjadi lebih baik. Apalagi saat ini, Indonesia termasuk dalam negara dengan potensi tingkat ekonomi terbesar dunia, yakni pada urutan ke-16 dengan 45 juta orang kelas menengah (Nugroho, 2013:29-31).

Terdapat dua fungsi wirausahawan dalam perekonomian, yaitu secara mikro dan secara makro. Secara mikro wirausahawan berfungsi menanggung resiko dan ketidakpastian, mengombinasikan sumber-sumber kedalam cara yang baru dan berbeda, menciptakan nilai tambah, menciptakan usaha-usaha baru, dan pencipta peluang-peluang baru. Sedangkan untuk fungsi makro, wirausahawan berperan dalam ekonomi nasional sebagai penggerak, pengendali dan pemacu perekonomian

suatu bangsa. Para wirausahawan berfungsi menciptakan investasi baru, menciptakan produktifitas, meningkatkan ekspansi, mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi kesenjangan sosial, dan meningkatkan kesejahteraan (Suryana, 2013:59-60).

Jumlah wirausaha di Indonesia sendiri secara umum masih dibawah 2 persen atau sekitar 1,56 persen. Jumlah itu masih jauh tertinggal bila dibandingkan dengan negara-negara tetangga, antara lain Malaysia yang jumlah wirausahanya telah mencapai 4 persen, Thailand 4,1 persen, dan Singapura 7,2 persen (Nugroho, 2013:29). Meskipun jumlahnya belum memenuhi syarat negara makmur akan tetapi perkembangan kewirausahaan di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berikut adalah data resmi dari Badan Pusat Statistik Indonesia terkait jumlah industri mikro dan kecil dari tahun 2010 hingga 2015.

Tabel 3. Jumlah UMKM di Indonesia

No.	Indikator	Satuan	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	Jumlah UMKM	Unit	2,7 jt	2,9 jt	3,2 jt	3,4 jt	3,5 jt	3,6 jt

Sumber : <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/983>

Kendati jumlah wirausaha di Indonesia meningkat, namun presentase meningkatnya relatif kecil. Bahkan jumlah wirausaha Indonesia di GEI (*Global Entrepreneurship Index*) menempati peringkat 103, peringkat 65 Thailand, peringkat 11 Singapura dan peringkat 1 diduduki oleh Amerika Serikat. Ditambah dengan sulitnya mengurus perizinan usaha di Indonesia menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya pertumbuhan jumlah wirausaha di Negara ini. Presiden Joko Widodo menyatakan, peringkat kemudahan berusaha atau *Ease of Doing Business* (EoDB) yang menempatkan Indonesia di urutan 109, Singapura

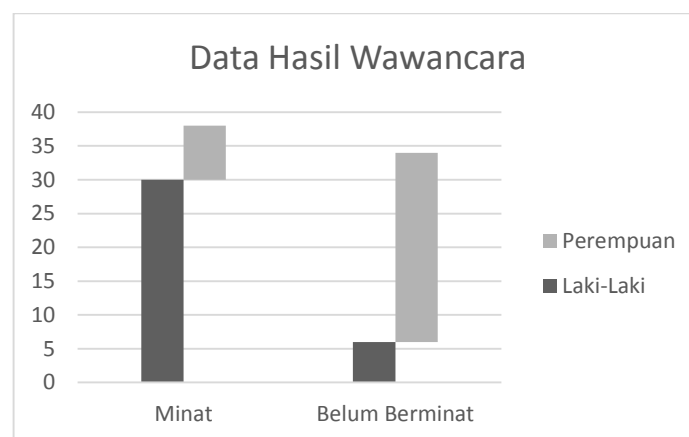
di urutan pertama. Malaysia menempati urutan 18. Thailand 49, dan Vietnam 90 (<https://m.tempo.co/read/news/2016/05/23>)

Salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan disuatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Pihak universitas bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para lulusannya dan memberikan motivasi untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir mereka. Pihak perguruan tinggi perlu menerapkan pola pembelajaran kewirausahaan yang kongkrit berdasar masukan empiris untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan yang bermakna agar dapat mendorong semangat mahasiswa untuk berwirausaha (Zimmerer, 2008:12).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dassad, 2012:68) beberapa faktor penyebab masih rendahnya minat berwirausaha pada mahasiswa adalah karena kurangnya pengetahuan dan rasa percaya diri dalam berwirausaha, ditambah pola pikir sebagian besar mahasiswa yang beranggapan bahwa berwirausaha memiliki resiko yang tinggi dan membutuhkan modal yang besar untuk dapat sukses dalam berwirausaha. Selain itu, penelitian lain juga menyebutkan bahwa lingkungan keluarga, sosial, pendidikan dan pengalaman berwirausaha turut berpengaruh terhadap minat berwirausaha (Adhitama, 2014:25).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 72 mahasiswa laki-laki dan perempuan dari seluruh program studi Universitas Muhammadiyah Gresik, menyatakan bahwa mahasiswa laki-laki lebih banyak yang berminat untuk

merintis suatu usaha dibandingkan dengan perempuan. Sebagian besar responden yang tidak berminat untuk berwirausaha disebabkan karena belum siap dengan resiko yang mungkin terjadi dan juga terkendala modal. Sedangkan sebagian yang lain menyatakan berminat untuk berwirausaha disebabkan oleh adanya keinginan untuk menjadi bos, mandiri, bebas dan dapat menciptakan lapangan kerja bagi orang lain.



Gambar 1. Data Hasil Wawancara Mahasiswa

Perbedaan minat berwirausaha antara mahasiswa laki-laki dan perempuan tersebut dapat disebabkan oleh faktor demografis yaitu jenis kelamin. Dalam penelitian yang ditulis oleh (Retno, 2012:54) mengungkapkan bahwa Minat berwirausaha mahasiswa diperkuat oleh faktor demografis seperti jenis kelamin, pengalaman kerja, dan pekerjaan orang tua. Pengetahuan kewirausahaan juga terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha (Suharti, 2011:133).

Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang ditulis oleh (Yuhendri, 2015:248-249) terkait faktor demografis yaitu variabel jenis kelamin yang berpengaruh terhadap minat seseorang dalam berwirausaha antara mahasiswa laki-

laki dan perempuan. Dalam penelitian tersebut terungkap bahwa memang terdapat perbedaan minat antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Minat berwirausaha mahasiswa laki-laki lebih tinggi daripada minat berwirausaha mahasiswa perempuan.

Yuhendri menerangkan bahwa rendahnya minat berwirausaha pada mahasiswa perempuan FE UNP dipengaruhi oleh motivasi. Perempuan untuk berwirausaha dimotivasi oleh keinginan akan prestasi dan adanya frustrasi dalam pekerjaan sebelumnya. Hal itulah yang mungkin saja menjadi pertimbangan dari responden perempuan dalam memilih sebuah pekerjaan. Karena pada umumnya mahasiswi FE UNP belum bekerja. Penelitian tersebut melibatkan 330 responden dari FE UNP. Keterbatasan penelitian ini adalah responden hanya berasal dari mahasiswa FE UNP yang memang mempelajari bisnis. Diharapkan penelitian kedepannya dapat memperluas populasi dan ruang lingkup penelitian (Yuhendri, 2015:249).

Dilihat dari karakteristiknya, laki-laki dan perempuan memang memiliki perbedaan terkait dengan kepribadian dan motivasi dalam membuka bisnis (Alma, 2009:47). Perempuan memiliki beberapa faktor yang menghambat mereka untuk berwirausaha diantaranya adalah faktor kewanitaan, dan faktor sosial budaya. Laki-laki memiliki *self confidence* lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Kekuatan keyakinan ini merupakan salah satu dimensi efikasi diri dan berbanding lurus dengan minat berwirausaha (Yuhendri, 2015:247).

Tidak hanya dari segi karakteristik saja akan tetapi laki-laki memang lebih banyak (82,7 persen) yang ingin menjadi wirausaha dibandingkan dengan

perempuan (73,7 persen). Menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2014 menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat angka sebesar 10.440.129 wirausaha wanita dan 32.343.457 wirausaha pria (Mar'atus, 2014:4). Namun hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Damayanti, 2013:12-14) bahwa tidak terdapat perbedaan minat berwirausaha antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Penelitian tersebut melibatkan 150 responden yang terdiri dari 75 mahasiswa laki-laki dan 75 mahasiswa perempuan dari jurusan S1 pendidikan ekonomi. Keterbatasan dari penelitian tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuhendri, 2015:249) yakni responden hanya terbatas dari mahasiswa fakultas ekonomi.

Dengan demikian maka penulis tertarik untuk mengangkat tema penelitian serupa yaitu perbedaan tingkat minat berwirausaha mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin dengan memperluas populasi dan ruang lingkup penelitian. Dimana penelitian ini akan dilakukan dengan melibatkan responden dari latar belakang pendidikan yang berbeda dan dari beberapa fakultas yang berbeda pula. Dalam hal ini peneliti bermaksud melakukan penelitian di Universitas Muhammadiyah Gresik.

B. Identifikasi Masalah

Meningkatnya jumlah pengangguran terdidik di Indonesia disebabkan oleh rendahnya mentalitas kewirausahaan mahasiswa. Seharusnya pihak Universitas tak hanya mampu membekali lulusannya dengan pendidikan semata akan tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan berwirausaha. (Zimmerer, 2008:12), menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan disuatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Pihak universitas bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para lulusannya dan memberikan motivasi untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir mereka. Pihak perguruan tinggi perlu menerapkan pola pembelajaran kewirausahaan yang kongkrit berdasar masukan empiris untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan yang bermakna agar dapat mendorong semangat mahasiswa untuk berwirausaha (Kristanto, 2009:6).

Universitas Muhammadiyah Gresik telah mengupayakan berbagai langkah untuk dapat membekali lulusannya dengan kemampuan berwirausaha. Upaya yang telah dilakukan diantaranya ialah memfasilitasi mahasiswa maupun alumni untuk mengikuti berbagai pelatihan maupun program kewirausahaan yang diadakan oleh pihak Universitas melalui Pusat Karir Kewirausahaan dan Vokasi (PK2V). Selain itu salah satu mata kuliah program studi manajemen juga mewajibkan mahasiswanya untuk berwirausaha sebagai syarat kelulusan.

Melalui upaya-upaya yang telah dilakukan tersebut mahasiswa menjadi berminat untuk berwirausaha. Hal tersebut dapat dilihat dari antusias mahasiswa

untuk benar-benar menciptakan sebuah usaha atau bisnis setelah mengikuti mata kuliah yang mewajibkan mahasiswa untuk membuka suatu usaha tertentu. Menurut hasil wawancara yang penulis lakukan kepada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Gresik, menyatakan bahwa ingin tetap melanjutkan usaha yang telah dirintis meskipun mata kuliah tersebut telah berakhir. Namun ketika mahasiswa mengalami kendala dalam menjalankan usahanya banyak diantara mereka yang memilih untuk menyerah. Sebagian besar dari mereka yang bertahan dari berbagai tantangan usaha ialah mahasiswa laki-laki. Berdasarkan fakta tersebut dapat dikatakan bahwa wirausaha laki-laki dan wirausaha perempuan memiliki perbedaan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada 72 mahasiswa laki-laki dan perempuan dari seluruh program studi Universitas Muhammadiyah Gresik, juga menyatakan bahwa mahasiswa laki-laki lebih banyak yang berminat untuk merintis suatu usaha dibandingkan dengan perempuan. sebagian besar responden yang tidak berminat untuk berwirausaha disebabkan karena belum siap dengan resiko yang mungkin terjadi dan juga terkendala oleh modal. Sedangkan sebagian yang lain menyatakan berminat untuk berwirausaha karena adanya motivasi yang berasal dari dalam diri individu.

Laki-laki dan perempuan memang memiliki perbedaan terkait dengan kepribadian dan motivasi dalam membuka bisnis (Alma, 2009:47). Tak hanya itu laki-laki juga memiliki *self confidence* lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Kekuatan keyakinan ini merupakan salah satu dimensi efikasi diri dan

berbanding lurus dengan minat berwirausaha (Yuhendri, 2015:247). Data menyebutkan, laki-laki lebih banyak (82,7 persen) yang ingin menjadi wirausaha dibandingkan dengan perempuan (73,7 persen). Menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2004 menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat angka sebesar 10.440.129 wirausaha wanita dan 32.343.457 wirausaha pria (Mar'atus, 2014:4). Perempuan memiliki beberapa faktor yang menghambat mereka untuk berwirausaha diantaranya adalah faktor kewanitaan, dan faktor sosial budaya (Alma, 2009:45).

Minat berwirausaha salah satunya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor demografis seperti gender, pengalaman kerja, dan pekerjaan orang tua. Penelitian terdahulu terkait dengan perbedaan minat berwirausaha ditinjau dari jenis kelamin (Yuhendri, 2015: 247). Dalam penelitian tersebut diterangkan bahwa terdapat perbedaan minat berwirausaha antara mahasiswa FE UNP laki-laki dan mahasiswa FE UNP perempuan. Namun berbeda dengan penelitian yang ditulis oleh Damayanti, dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan minat berwirausaha antara mahasiswa FE UNESA laki-laki dan mahasiswa FE UNESA perempuan. Berbedanya hasil penelitian inilah yang mengundang ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk melakukan penelitian serupa yakni Perbedaan Minat Berwirausaha Ditinjau Dari Jenis kelamin dengan subyek Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Gresik.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dibutuhkan agar penelitian ini tidak melebar, sehingga mencapai hasil penelitian yang baik. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a) Tingkat minat berwirausaha yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kecenderungan hati dalam diri subyek untuk tertarik melihat, menilai dan mengelola peluang dengan memanfaatkan sumber daya yang ada menjadi sesuatu yang menguntungkan dengan cara membuka bisnis baru.
- b) Subyek Penelitian ini adalah mereka yang terdaftar dan sedang belajar atau menuntut ilmu di salah satu Program Studi (Prodi) Universitas Muhammadiyah Gresik yang berusia antara 18-25 tahun dengan batas usia maksimal 30 tahun.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Perbedaan Tingkat Minat Berwirausaha Mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya Perbedaan antara Tingkat Minat Berwirausaha Mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin.

F. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan sumbangan keilmuan terutama dalam bidang Psikologi Kewirausahaan tentang perbedaan tingkat minat berwirausaha jika ditinjau dari jenis kelamin.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam rangka menggerakkan minat berwirausaha mahasiswa.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil yang dapat digunakan sebagai referensi maupun acuan bagi peneliti lain terkait dengan bidang kewirausahaan yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

c. Bagi Mahasiswa

Memberikan masukan bagi mahasiswa agar mampu mengambil langkah langkah yang tepat dalam upaya meningkatkan perhatian pada bidang kewirausahaan yang berguna praktis untuk kehidupannya sehingga mendorong minat untuk berwirausaha.